

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa retorika kekuasaan dalam dialog *Red Wedding* pada serial *Game of Thrones* merupakan hasil konstruksi wacana yang kompleks, mencakup dimensi mikro, meso, dan makro sebagaimana dianalisis melalui kerangka Norman Fairclough. Pada level mikro, pilihan bahasa dan gaya tutur para tokoh tidak sekadar sarana komunikasi, melainkan instrumen untuk menegaskan hierarki kuasa. Walder Frey, melalui sarkasme, hinaan vulgar, dan kalimat otoritatif, mendominasi percakapan serta melemahkan legitimasi moral House Stark. Sebaliknya, Robb dan Catelyn Stark hanya mampu bertahan dengan ujaran penuh keputusasaan dan nilai kehormatan yang pada akhirnya terbukti tidak efektif dalam menghadapi realpolitik Westeros.

Pada level meso, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan isi dialog dalam *Red Wedding* tidak terjadi secara natural, melainkan merupakan produk dari strategi kreatif tim produksi. Keputusan menghadirkan karakter Talisa, menciptakan dialog baru yang vulgar, serta pengaturan tempo percakapan menegaskan bahwa bahasa digunakan secara sadar untuk membangun tensi dramatik dan memprovokasi emosi audiens. Proses distribusi wacana kemudian memperluas makna dialog ini, baik di dalam narasi fiksi Westeros, di mana House Frey kehilangan legitimasi sosial akibat melanggar *guest right*, maupun di dunia nyata melalui media massa dan media sosial yang

menjadikan kutipan “*The Lannisters send their regards*” sebagai ikon kultural global.

Pada level makro, analisis mengungkap bahwa retorika kekuasaan *Red Wedding* sangat terkait dengan budaya feodal, patriarki, dan ideologi pragmatis yang mendasari struktur sosial Westeros. Pelanggaran Walder Frey terhadap norma *guest right* merepresentasikan runtuhnya nilai kehormatan feodal di hadapan ambisi politik yang brutal, sementara penghinaan terhadap Talisa mencerminkan ideologi patriarki yang menempatkan perempuan sebagai komoditas. Sebaliknya, dialog Robb dan Catelyn mengartikulasikan ideologi kehormatan dan religiusitas, sehingga konflik wacana di sini bukan sekadar interpersonal, melainkan pertarungan ideologi antara *kesetiaan vs pengkhianatan*, *kehormatan vs kelicikan*. Dengan demikian, *Red Wedding* merepresentasikan wajah kelam feodalisme, sekaligus menyampaikan kritik sosial bahwa kekuasaan sering diperoleh melalui tipu daya, manipulasi, dan pengkhianatan.

Secara garis besar, penelitian ini menyimpulkan bahwa retorika kekuasaan dalam *Red Wedding* bekerja sebagai medan representasi, kritik, dan refleksi. Dialog-dialog kunci dalam adegan ini bukan hanya menyusun drama televisi, tetapi juga menjadi sarana ideologis untuk memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi instrumen dominasi, simbol legitimasi, sekaligus mekanisme delegitimasi. Dengan mengintegrasikan analisis mikro, meso, dan makro, penelitian ini membuktikan bahwa *Game of Thrones* bukan sekadar karya hiburan, melainkan teks budaya yang kompleks, di mana retorika kekuasaan

dalam dialog mencerminkan realitas sosial dan politik yang relevan dengan dunia nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut merupakan saran yang penelitian ini rekomendasikan:

1. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti *Game of Thrones* tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang produksi dan distribusi wacana ideologis. Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun literasi media yang kritis agar mampu mengenali pesan tersembunyi tentang kekuasaan dan budaya. Para pendidik dapat menggunakan kajian semacam ini untuk mengajarkan kesadaran kritis mengenai hubungan bahasa dan kekuasaan, sementara praktisi media dapat menjadikannya refleksi bahwa pilihan bahasa dan naratif memiliki dampak besar terhadap persepsi publik. Dengan demikian, produksi media sebaiknya memperhatikan dimensi etis dan sosial, tidak hanya aspek dramatik atau komersial.
2. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan melakukan perbandingan antara adegan *Red Wedding* dengan momen-momen serupa dalam *Game of Thrones* atau karya fantasi lain, guna menemukan pola retorika kekuasaan lintas narasi. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menggabungkan analisis wacana kritis dengan studi resepsi audiens, agar dapat dipahami bagaimana penonton dari latar budaya berbeda menafsirkan pesan-

pesan kekuasaan tersebut. Kajian intertekstual dengan wacana politik kontemporer juga penting untuk memperlihatkan relevansi antara retorika fiksi dengan praktik politik nyata. Lebih jauh, dimensi multimodal, dialog, visual, musik, dan sinematografi patut dikaji untuk memahami bagaimana keseluruhan unsur media bekerja dalam membangun representasi kekuasaan.